



Arty 10 (1) 2021

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

THE DEVELOPMENT OF MAOS HAND WRITING BATIK WITH DIPONEGORO WAR STORIES MOTIF FOR DRESS

PENGEMBANGAN BATIK TULIS MAOS DENGAN MOTIF CERITA PERANG DIPONEGORO UNTUK DRESS

Addina Aufa Ayasofia; Ratna Endah Santoso✉

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Feb 2021

Disetujui : Mar 2021

Dipublikasikan : Apr 2021

Keywords:

Batik Tulis, Batik Maos, Perang Diponegoro, Dress

Abstrak

Motif batik Maos Cilacap dahulu pernah dijadikan sandi dalam Perang Diponegoro. Belum ada pengembangan motif dengan menggunakan cerita Perang Diponegoro sehingga sejarah batik Maos ini belum banyak diketahui. Hingga saat ini pengembangan motif batik Maos masih terbatas pada motif asli yang ditambah dengan motif dari potensi alam sekitar lainnya. Tujuan dari pengembangan ini yaitu untuk mengembangkan desain Batik Maos melalui penggabungan motif asli dengan motif naratif cerita Perang Diponegoro sehingga menghasilkan produk Batik Maos yang dapat menjadi sarana edukasi tentang sejarah asal usulnya. Metode yang digunakan terdiri dari metode perancangan dengan teori Collin Clipson, konsep perancangan, dan visualisasi. Hasil pengembangan ini meliputi: (1) Perancangan dilakukan dengan menampilkan motif asli batik Maos yang digabungkan dengan visualisasi cerita perang Diponegoro dengan pengayaan stilasi dan naturalis, dimana dalam satu desain kain berisi satu motif asli batik maos dikolaborasi dengan visualisasi cerita perang Diponegoro yang selaras dengan makna dari motif asli tersebut saat menjadi sandi perang. Dari pengembangan ini berhasil dibuat 8 desain dengan pembagian motif sesuai jenis-jenis batik yang ada di Maos yakni geometri, flora dan fauna. (2) Pengembangan ini dilakukan dengan merancang motif langsung pada pola pakaian ready to wear yaitu dress sehingga dapat dipastikan visualisasi cerita perang Diponegoro tidak terpotong-potong saat sudah menjadi bentuk pakaian.

Abstract

The Maos Cilacap batik motif was once used as a code in the Diponegoro War. There has been no development of a motif using the story of the Diponegoro War so that the history of Maos batik is not widely known. Until now, the development of Maos batik motifs is still limited to the original motifs which are added with motifs from other natural potentials. The purpose of this development is to develop Batik Maos designs by combining original motifs with the narrative motifs of the Diponegoro War stories so as to produce Batik Maos products which can be a means of education about the history of their origins. The method used consists of the design method with Collin Clipson theory, design concepts, and visualization. The results of this development include: (1) The design is carried out by displaying the original Maos batik motif combined with the visualization of the Diponegoro war story with stylized and naturalist styles, where in one fabric design containing one original maos batik motif is collaborated with the visualization of the Diponegoro war story which is in tune with the meaning of the original motif when into a war code. From development 8 designs were successfully created with the distribution of motifs according to the types of batik in Maos, namely geometry, flora and fauna. (2) This development is carried out by designing a direct motif on the ready-to-wear clothing pattern, namely the dress so that it can be ensured that the visualization of the Diponegoro war story is not cut into pieces when it becomes a form of clothing.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

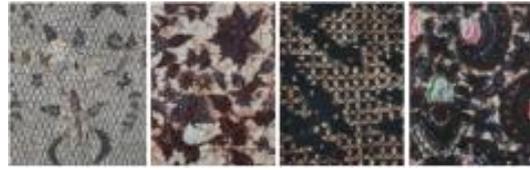
✉ Alamat korespondensi:
Email : adn.ayasofia@gmail.com

ISSN 2252-7516
E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Batik Maos yang berasal dari daerah Maos yaitu salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, memiliki sejarah unik pada motifnya. Motif batik Maos pernah dijadikan sebagai sandi perang Diponegoro ketika melawan Belanda (Roesfitawati, 2017:13), namun sejarah motif batik Maos tersebut masih belum banyak diketahui oleh masyarakat secara luas, pada motif batiknya pun tidak ada motif yang menampilkan sejarah dari batik tersebut.

Batik Maos memiliki ciri-ciri motif yaitu pada batik klasik memiliki motif yang cukup kompleks atau rumit, dan motif yang lebih sederhana pada batik modernnya (Mukaddam, 2017:184). Batik Maos memiliki motif asli berupa motif geometris dan non-geometris yang terdiri dari flora dan fauna di sekitar daerah Cilacap yang terkenal dengan beberapa motif khasnya, antara lain Cebong Kumpul, Buntal Galaran, Kembang Ambring, Jagung Saontong, Blarak Sineret, Parang Kembang, dan Ladrang Manis. Motif batik Maos banyak menampilkan obyek tumbuh-tumbuhan karena sebagian besar warga Maos adalah petani dan membatik menjadi kegiatan selingan sambil menunggu musim panen tiba (Azizah dan Sembada, 2016:2). Hingga saat ini pengembangan motif batik Maos masih terbatas pada motif asli yang ditambah dengan motif dari potensi alam sekitar lainnya. Belum ada pengrajin batik Maos yang mengembangkan motif dengan menggunakan cerita Perang Diponegoro, padahal batik Maos memiliki latar belakang sejarah yang sangat menarik dan erat kaitannya dengan Pangeran Diponegoro.



Gambar 1. Motif Batik Cebong Kumpul, Remekan, Batik Semar Mesem dan Gajah Oling yang terdapat di Galeri Batik Rajasa Mas (Sumber : Ayasofia, 2019)

Perang Diponegoro merupakan perang pemisah antara zaman masa raja-raja Jawa dan masa pemerintahan kolonial Belanda. Perang yang terjadi selama lima tahun tersebut berlangsung pada tahun 1825-1830. Perang Diponegoro terjadi hampir di seluruh daerah Jawa Tengah, Jawa Timur serta daerah-daerah di pantai utara Jawa (Carey, 2012:1).

Menurut Tonik Sudarmaji (wawancara, 19 November 2019) pemilik Galeri batik Rajasa Mas yaitu galeri sekaligus produsen terbesar batik Maos dan merupakan pioneer bangkitnya batik Maos di Cilacap yang berlokasi di Maos Kidul, Cilacap tidak ada alasan khusus mengapa belum dikembangkan, para pengrajin di Maos hanya membuat sebatas motif yang selama ini sudah ada dan hanya membuat sedikit pengembangan karena memang dari awal kemunculan tidak ada motif yang menggambarkan cerita dari Perang Diponegoro. Pengrajin batik Maos juga terdiri dari orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga pengembangan motifnya juga terbatas pada motif-motif yang sudah ada sejak dahulu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka muncul ide perancangan batik tulis Maos dengan inovasi motif yang menampilkan adegan cerita Perang Diponegoro. Inovasi motif yang ditampilkan yaitu perpaduan antara motif asli batik Maos yang berupa flora, fauna dan geometris dengan penggambaran cerita Perang

Diponegoro untuk mengingat bahwa batik Maos pernah digunakan sebagai sandi dalam Perang Diponegoro.

Desain batik ini kemudian difungsikan menjadi produk fashion busana ready to wear yang berupa dress untuk kalangan wanita usia 25-30 tahun. Terdapat banyak jenis pakaian ready to wear salah satunya yaitu dress. dress merupakan sepotong pakaian wanita atau anak perempuan yang menutupi bagian atas tubuh dan menggantung di atas kaki (Poespo, 2009:131). Latar belakang dipilihnya dress yaitu dikarenakan permasalahan desain, dilihat dari motif batik yang dibuat yakni berupa penggambaran sebuah cerita perang, maka akan lebih mudah dimengerti apabila motif terlihat runtut dan utuh tanpa terpotong, sehingga konsumen yang melihat dapat memahami isi dari motif tersebut. Dress biasanya memiliki ukuran potongan pola yang lebih besar dan utuh dibandingkan jenis busana yang lain, sehingga motif batik akan dapat lebih mudah diaplikasikan tanpa harus terpotong-potong.

Pengembangan motif ini menawarkan nilai kebaharuan (*Novelty*) pada desain yaitu dengan mengeksplorasi visual tentang cerita Perang Diponegoro. Inovasi-inovasi baru yang dilakukan diharapkan dapat menambah ragam jenis motif batik Maos. Selain untuk menambah ragam motifnya perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana edukasi tentang salah satu sejarah penting bangsa Indonesia yaitu perang Diponegoro dan kaitannya dengan batik Maos.

METODE PERANCANGAN

Pada hakekatnya proses perancangan adalah usaha kreatif untuk memenuhi tuntutan

kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Menurut Collin Clipson dalam Rizali, (2012: 2-3), merancang adalah menterjemahkan kebutuhan, tujuan dan gagasan pemakai yang sesuai dengan spesifikasi teknologi, sosial dan lingkungannya, serta mempertimbangkan kegunaan produk atau jasa layanan yang mengacu kepada 8 pasar dan pembeli. Demikian untuk mencapai tujuan perancangan, maka dalam prosesnya diperlukan berbagai pertimbangan diantaranya pasar sasaran, pangsa pasar, persaingan serta sikap, perilaku dan daya beli konsumen disamping memperhatikan pula faktor-faktor yang meliputi teknologi, produksi, pemasaran, biaya produksi, dan penampilan produk. Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam sebuah perancangan yaitu identifikasi masalah, merupakan tahap penemuan masalah kemudian diidentifikasi untuk menemukan kebutuhan yang harus dipenuhi, menganalisa perancangan dengan strategi, melakukan pengumpulan data berupa kajian teoritik dan tinjauan empirik yang meliputi kepustakaan, observasi, studi visual, studi komparasi produk yang kemudian akan sampai kepada gagasan awal perancangan, hingga kemudian melalukakn proses kreatif dan proses produksi.

KONSEP PERANCANGAN

Konsep perancangan merupakan konteks kajian ilmu seni (rupa) berupa proses pemikiran dari terjadinya bentuk visual (fisik) sebagai dasar suatu gagasan (*ide*) (Rizali, 2012:56).

Konsep perancangan yang dilakukan kali ini adalah mengolah visual dari cerita perang Diponegoro yang kemudian

digabungkan dengan pengembangan dari motif asli batik Maos yaitu motif Kembang Ambring, Rujak Senthe, Ladrang Manis dan Cebong Kumpul. Visual tersebut diterapkan pada kain dengan menggunakan teknik batik tulis. Penggambaran motif dibuat menggunakan pecampuran pengayaan antara natural dan stilasi dengan komposisi warna yang sesuai dengan karakter sasaran namun tetap memiliki ciri khas dari batik Maos yang dipilih lalu didukung dengan objek-objek pendukung yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

alam pengaplikasiannya, desain ini mempertimbangkan nilai keindahan yang didasarkan pada karakter-karakter dari sasaran pasar yakni wanita dalam rentang usia 25-30 tahun. Ada beberapa aspek yang diperhatikan dalam proses perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek Estetis

Setiap karya (tekstil) mempunyai prinsip dasar dalam strukturnya yaitu keutuhan, kesatuan (*unity*), keselarasan, harmonis (*harmony*), penonjolan, penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Prinsip dasar ini merupakan persyaratan dalam pertimbangan aspek estetika ketika menghadapi tahap proses kreatif (Rizali, 2012:60). Aspek estetis dari rancangan ini dimunculkan melalui visual motif asli batik Maos yang digabungkan dengan visual perang Diponegoro, tanpa menghilangkan ciri khas batik Maos. Visual digambarkan dengan pengayaan visual stilasi dan naturalis yang kemudian diterapkan kedalam kain dengan teknik batik tulis. Selain itu pemilihan warna yang selaras yaitu penggunaan warna warna gelap yang dibuat lebih condong ke arah warna

earth tone dengan aksen warna yang cerah sehingga kesan tegas namun anggun akan didapatkan.

2. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam mewujudkan perancangan kali ini agar dapat mencapai aspek estetik adalah dengan menggunakan teknik batik tulis yang diharapkan dapat merealisasikan desain-desain dengan lebih detail. Penggunaan teknik batik tulis ini diawali dengan pembuatan sketsa diatas kain (*nyoret*), kemudian dilakukan pencantingan, setelah itu proses pewarnaan kain, dan yang terakhir dalam pelorodan malam. Sedangkan teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik pewarnaan colet dengan menggunakan pewarna remasol.



Gambar 2. Uji coba teknik batik tulis
(Sumber: Ayasofia, 2020)

3. Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan teknik batik tulis dan juga sesuai dengan fungsinya akan sangat menentukan kualitas produk tekstil. Aspek bahan pada perancangan ini mencakup jenis kain yang menunjang visual yang diciptakan serta nyaman digunakan. Setelah dilakukan uji coba, kain yang cocok dan

sesuai adalah kain katun jepang dan katun paris karena malam dapat menyerap dengan baik dan warna yang muncul tidak pudar serta karakteristik kain katun jepang yang tegas dan kain katun paris yang ringan dan jatuh cocok untuk dipadukan dan menyeimbangkan satu sama lain.

4. Aspek Fungsi

Pada perancangan desain kali ini, hasil rancangan kain batik tulis difungsikan sebagai pakaian wanita *ready to wear* dalam rentang usia 25-30 tahun. Desain batik akan dibuat dengan visual yang unik dan *up to date* agar sesuai dengan selera pasar yang dituju. Pakaian yang akan dibuat yaitu dress yang memiliki sedikit cutting supaya motif dapat dibuat utuh sehingga menampilkan keseluruhan adegan narasi perang tanpa terpotong-potong.

5. Segmen Pasar

Sasaran pasar yang dituju untuk perancangan kali ini ialah untuk golongan wanita menengah keatas dengan rentang usia 25-30 tahun, dan kisaran harga untuk produk ini yaitu Rp. 700.000 – Rp. 800.000. Desain ini ditujukan. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan desain yang baik serta pemilihan kualitas bahan yang menunjang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari serangkaian studi dan proses yang telah dilakukan, maka dalam perancangan ini telah menghasilkan 8 desain, dengan penggolongan pemilihan motif batik Maos yaitu flora, fauna dan geometri. Dari 8 desain tersebut

4 desain direalisasikan dalam bentuk fashion wanita yaitu berupa dress usia 25-30 tahun, sedangkan 4 lainnya hanya divisualisasikan dalam wujud gambar visual tanpa diproduksi. Sedangkan warna yang digunakan berkisar warna *earth tone* cenderung gelap dengan aksen warna cerah. Remasol dengan pemilihan warna yaitu warna-warna *earth tone* cenderung gelap dengan aksen warna cerah. Antara 5-6 warna, menggunakan pewarna jenis remasol dengan pemilihan warna yaitu warna-

Pada setiap desainnya mengambil inspirasi dari visual cerita Perang Diponegoro yang dikolaborasikan dengan motif asli batik Maos yaitu Kembang Ambring, Rujak Senthe, Ladrang Manis dan Cebong Kumpul. Desain yang dihasilkan menggunakan pengayaan stilasi untuk motif batik Maos dan pengayaan naturalis untuk motif adegan cerita Perang Diponegoro.

Kolaborasi motif asli batik Maos dengan cerita Perang Diponegoro dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian makna motif asli batik Maos saat dijadikan sandi perang Diponegoro dengan narasi cerita perang yang dipilih. Desain ini menggunakan master langsung pada pola dengan ukuran menyesuaikan bentuk dan desain dress, hal ini bertujuan untuk memastikan motif cerita perang Diponegoro tetap runtut dan tidak terpotong saat sudah menjadi pakaian.

Tabel 1. Uji Coba Visual
(Sumber : Ayasofia ,2020)

No	Visual Asli	Pemecahan Visual	Keterangan
1	 <p data-bbox="308 786 735 909">Batik Maos motif Kembang Ambring, Rujak Senthe, Ladrang Manis, Cebong Kumpul</p>		<p data-bbox="1201 450 1471 573">Membuat ulang motif asli batik Moas dengan pengayaan stilasi.</p>
2	 <p data-bbox="363 1395 616 1429">Pangeran Diponegoro</p>		<p data-bbox="1201 931 1453 1189">Pangeran Diponegoro beserta kuda dan prajuritnya yang digambarkan dengan pengayaan naturalis namun disederhanakan</p>

VISUALISASI DESAIN

1. Desain 1 (*Rujak Senthe*)

Motif Rujak Senthe yang memiliki makna kepemimpinan dikolaborasikan dengan adegan Perang Diponegoro yang dikutip dari Peter Carey dalam bukunya yang berjudul “Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855” yaitu pertemuan antara Pangeran Diponegoro dengan Kolonel Jan Baptist Cleerens di daerah Remokamal (hulu sugai Cingcingguling) di perbatasan Bagelen (sekarang Banyumas Selatan) pada tanggal 16 Februari 1830, dimana saat itu Pangeran Diponegoro bersama dengan Basah (panglima) Kertonegoro (pengawal pribadi) yang memimpin jalan dengan membawa keris milik Pangeran Diponegoro (Kiai Ageng Bondoyudo) serta didampingi sekitar 200 prajurit berkuda, yang bersenjata tombak.



Gambar 4. Hasil desain 1 dalam bentuk digital (Sumber: Ayasofia, 2020)



Gambar 3. Hasil produk desain 1 dan pengaplikasiannya untuk dress (Sumber: Irma, 2020)

2. Desain 2 (*Kembang Ambring*)



Gambar 5. Hasil desain 2 dalam bentuk digital (Sumber: Ayasofia, 2020)

Motif *Kembang Ambring* yang memiliki makna sandi perang berupa pesan persatuan, bersatu dalam menghadapi musuh (Anna, 2017), kemudian dikolaborasikan dengan cerita yang diambil dari buku “Babad Diponegoro” oleh Pangeran Diponegoro, yaitu adegan ketika Pangeran Diponegoro sampai di perkemahan di daerah Bagelen sebelum peperangan di daerah

Gowong.Sang Kanjeng Raja sudah sampai di Bagelen, berkemah di Ranti, perjalannya beriringan, memanggil 3 basah, Basah Bagelen, Basah Bagelen, Basah Gondokusumo dan Basah Abdul Muhyi (Diponegoro, 2016:541).



Gambar 6. : Hasil produk desain 2 dan pengaplikasiannya untuk dress (Sumber: Irma, 2020)

dimenangkan oleh pasukan Diponegoro. pasukan Belanda melarikan diri dan meninggalkan 2 dari 3 buah meriamnya. (Sagimun,1986:81)



Gambar 7. Hasil desain 3 dalam bentuk digital (Sumber: Ayasofia , 2020)

3. Desain 3 (*Ladrang Manis*)

Ladrang Manis yang memiliki makna sandi perang bahwa didaerah tersebut persediaan logistik tercukupi. Menurut Tonik Sudarmaji dalam wawancara 19 November 2019 motif *Ladrang Manis* merupakan motif yang terinspirasi dari kue *Ladrang* dan biasanya motif memiliki obyek *lung Gadung*, namun dapat pula obyek yang dipakai berupa visual tanaman-tanaman penghasil pangan seperti padi, jagung, dsb. Dalam perancangan ini tanaman yang dipilih untuk divisualkan yaitu tanaman jagung. Motif *Ladrang Manis* dikolaborasikan dengan cerita Perang Diponegoro yaitu adegan ketika pasukan rakyat pengikut pangeran Diponegoro membakar gudang padi milik Belanda yang kemudian terjadi pertempuran dengan pasukan Belanda yang akhirnya pertempuran tersebut



Gambar 8. Hasil produk desain 3 dan pengaplikasiannya untuk dress (Sumber: Irma, 2020)

4. Desain 4 (*Cebong Kumpul*)

Motif *Cebong Kumpul* yang memiliki makna sandi perang bahwa terdapat pasukan atau tentara yang siap diperintah untuk berperang (Permanasari, 2019:111)

dikolaborasikan dengan cerita Perang Diponegoro yaitu adegan-adegan yang menggambarkan strategi dan siasat perang yang digunakan pasukan Diponegoro antara lain yaitu strategi menyergap tiba-tiba dari balik alang-alang lalu kemudian melancarkan tembakan senjata api dan juga terdapat motif yang menggambarkan petani ikut dalam peperangan dengan bersenjata alat-alat pertanian seperti sabit. Menurut De Stuers (dalam Carey, 2019:715) Pasukan Diponegoro yang melancarkan serangan terhadap pasukan Mayor A.V. Michiels pada Mei 1827.



Gambar 9. Hasil desain 4 dalam bentuk digital (Sumber: Ayasofia, 2020)



Gambar 10. Hasil produk desain 4 dan pengaplikasiannya untuk dress (Sumber: Irma, 2020)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perancangan motif naratif dalam batik tentang cerita Perang Diponegoro yang memuat sandi dan simbol perang dalam motif batik Maos dilakukan dengan menampilkan motif asli batik Maos yaitu motif *Kembang Ambring*, *Rujak Senthe*, *Ladrang Manis* dan *Cebong Kumpul* yang digabungkan dengan visualisasi cerita perang Diponegoro dengan pengayaan stilasi dan naturalis yang akan dibuat tanpa menghilangkan ciri khas batik. Dalam satu desain kain berisi satu motif asli batik maos dikolaborasikan dengan visualisasi cerita perang Diponegoro yang berkaitan dengan makna dari motif asli tersebut.
- b. Pengaplikasian motif naratif batik tentang cerita Perang Diponegoro dan motif batik Maos yang mengandung sandi dan simbol perang sebagai *dress* dilakukan dengan

merancang motif langsung pada pola pakaian ready to wear sehingga dapat dipastikan visualisasi cerita perang Diponegoro tidak terpotong-potong saat sudah menjadi bentuk pakaian *ready to wear*.

Sagimun, M.D. 1986. *Pahlawan Dipanegara Berjuang (Bara Api Kemerdekaan Nan Tak Kunjung Padam)*. Jakarta : PT. Gunung Agung

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Kus Lusia. 2017. *Batik Maos Cilacap dan Sandi Perang Pangeran Diponegoro*. Kompas 2 Oktober 2017
- Azizah, Putri dan Sembada , Gredi Gradaha. 2016. *Brand Identity* Batik Maos Rajasa Mas Sebagai Salah Satu Potensi Daerah Cilacap. *Jurnal Eproceeding of Art and Design* Volume 3 No 3
- Carey, Peter. 2012. *Asal Usul Perang Jawa*. Yogyakarta : LKiss Pelangi Aksara
- Carey, Peter. 2019. *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta.: Kepustakaan Populer Gramedia
- Diponegoro. 2016. *Babad Diponegoro*. Jakarta : PT. Buku Seru
- Mukaddam, Sarah Sabrina. 2017. Kajian Proses dan Nilai Estetis Batik Tulis Cilacap di Perusahaan Batik Rajasa Mas Batik Desa Maos Kidul Kecamatan Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. PT. Jakarta Pusat: Gramedia Pustaka Utama
- Permanasari, Indiradan Patricius Cahanar (Ed). 2019. *Kisah Goresan Malam: Selisik Batik Harian Kompas*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Rizali, Nanang. 2012. *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta : UNS Press
- Roesfitawati. 2017. *Desain Kemasan Produk Makanan Olahan*. Jakarta : Kementrian Perdagangan